

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Banyak perusahaan di dunia membuat asumsi keliru bahwa sumber daya alam di bumi tidak terbatas dan bahwa kapasitas bumi untuk menyerap limbah tidak berubah. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini hanya berfokus pada keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin terjadi pada lingkungan dan masyarakat (Azzahra, 2022a). Era globalisasi menuntut perusahaan tidak hanya orientasi keuntungan, tetapi juga harus menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan (Simbolon & Sueb, 2016). Krisis lingkungan dan sosial yang terjadi telah mendorong peningkatan kesadaran masyarakat global akan pentingnya menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Saat era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas korporat meningkat secara signifikan.

Pelaporan *integrated reporting* muncul sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan ini. Pelaporan *integrated reporting* menyatukan informasi material mengenai strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dalam satu laporan yang komprehensif (Adams, 2015). Informasi yang disajikan dalam *integrated reporting* dapat membantu pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai perusahaan, sehingga laporan perusahaan menjadi lebih baik

dengan tuntutan dari pemangku kepentingan (Prawesti, 2017). *Integrated reporting* memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi inovatif bagi perusahaan. *Integrated reporting* mampu memberikan representasi yang lebih komprehensif kepada pemangku kepentingan, terutama investor (Raimo *et al.*, 2020).

Konsep *integrated reporting* telah mengubah praktik pelaporan tradisional yang terpisah-pisah menjadi pelaporan gabungan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan tentang perusahaan (Lee & Yeo, 2016a). Esensi dari *integrated reporting* lebih penting daripada sekadar menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu laporan. Lebih dari itu, *integrated reporting* dirancang untuk mendorong pemikiran terintegrasi di seluruh perusahaan. Penyajian laporan terpadu yang berkualitas akan meningkatkan keterbacaan dan kegunaan laporan tersebut bagi para pemangku kepentingan (Iredele, 2019).

Konsep *integrated reporting* menarik perhatian negara-negara seperti Afrika Selatan, yang menjadi pelopor dalam pengungkapan *integrated reporting* dengan mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Johannesburg untuk menerbitkan *integrated reporting* (Cheng *et al.*, 2014). Hingga tahun 2010 *International Integrated Reporting Council* (IIRC) mengembangkan dan mendorong adopsi kerangka pelaporan terpadu yang cepat dan tersebar luas sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan investor (de Villiers *et al.*, 2014). Namun, terdapat negara yang tidak mewajibkan seperti Indonesia, hingga saat ini belum ada

peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk menerapkan *integrated reporting* dalam laporan perusahaan. Oleh karena itu, praktik *integrated reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela (Azzahra, 2022b).

Meskipun di Indonesia pengungkapan *integrated reporting (IR)* masih menjadi inisiatif sukarela, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung telah mengintegrasikan unsur-unsur *integrated reporting* dalam pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Kustiani, 2017). Elemen-elemen pengungkapan *integrated reporting* yang telah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara rata-rata telah diungkapkan (Kustiani, 2017).

Perusahaan mengungkapkan *integrated reporting* disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karakteristik manajemen puncak atau eksekutif. Keputusan yang diambil organisasi seperti cerminan dari eksekutif, serta alasan kinerja perusahaan seperti yang eksekutif lakukan (Bekos, 2023). Hal tersebut bisa dijelaskan bahwa karakteristik manajemen puncak mempengaruhi keputusan yang perusahaan buat dan setiap tindakan yang diadopsi oleh perusahaan yang eksekutif pimpin (Hambrick & Mason, 1984). Karakteristik profesional eksekutif puncak seperti, pendidikan, pengalaman kerja, usia, masa jabatan mempengaruhi cara eksekutif memandang dan memproses informasi, serta keputusan strategis yang eksekutif buat (Hambrick & Mason, 1984). Pengalaman para eksekutif, nilai-nilai, dan *personality* berpengaruh besar terhadap interpretasi pada situasi yang dihadapi serta mempengaruhi pilihan. Fokus terhadap

karakteristik manajemen puncak akan menghasilkan penjelasan yang kuat mengenai keputusan organisasi. *Chief Executive Officer (CEO)* merupakan manajemen eksekutif perusahaan yang menentukan kebijakan utama perusahaan termasuk keputusan perusahaan seperti pengungkapan (Garcia-Sanchez *et al.*, 2020).

Pemimpin merupakan faktor utama kepemimpinan dan mempengaruhi hubungan pemimpin-pengikut, praktik bisnis, dan pembentukan nilai-nilai organisasi (Sumarta *et al.*, 2021). Aktivitas perusahaan yang berorientasi pada isu lingkungan dipengaruhi oleh kepribadian CEO-nya (Kim *et al.*, 2018). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984) menyatakan bahwa pengambilan keputusan oleh para eksekutif dan manajer puncak dalam sebuah organisasi dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang, nilai-nilai, dan karakteristik psikologis pribadi eksekutif. Dengan kata lain, pandangan dan pengalaman individu dalam jajaran puncak perusahaan membentuk kerangka acuan yang memandu keputusan perusahaan.

Teori *upper echelon* menekankan bahwa keputusan strategis dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan latar belakang para eksekutif puncak (Hambrick & Mason, 1984). Kaitannya dengan *integrated reporting*, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakteristik demografis dan profesional CEO, seperti tingkat Pendidikan Bertrand & Schoar (2003), gender Glass *et al.* (2016), pengalaman kerja Hambrick & Mason (1984), dan masa jabatan Huang &

Hilary (2018), mempengaruhi kebijakan dan praktik pengungkapan perusahaan. CEO yang memiliki pendidikan tinggi atau pengalaman luas dalam isu-isu keberlanjutan lebih cenderung mendorong transparansi dan pengungkapan yang lebih komprehensif dalam laporan *integrated reporting* (Eccles *et al.*, 2014).

Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu pada Surah Al-Baqarah (2:197), yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."

Ayat ini menekankan pentingnya pemimpin untuk memberikan contoh yang baik, memimpin dengan keadilan, dan mengambil tindakan terhadap perbuatan mungkar. Hal ini memiliki relevansi dengan praktik *integrated reporting*, karena pemimpin perusahaan yang baik akan memahami pentingnya transparansi, termasuk pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan perusahaan. Seorang pemimpin yang baik akan berupaya untuk mengungkapkan serta mengintegrasikan aspek-aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan dalam laporan perusahaan. Pemimpin yang baik akan memahami bahwa laporan tersebut bukan hanya tentang kinerja keuangan, tetapi juga tentang dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Dengan demikian, ayat di atas mengingatkan

pemimpin perusahaan untuk bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang akurat dan relevan dalam laporan perusahaan, yang merupakan salah satu tujuan utama dari *integrated reporting*.

Karakteristik pemimpin yang baik dibutuhkan dalam upaya meningkatkan upaya pengungkapan *integrated reporting*. Karakteristik pemimpin atau *chief executive officer* (CEO) dalam sebuah organisasi terbagi menjadi dua jenis yaitu karakteristik demografis dan karakteristik profesional (Kaur & Singh, 2019). Karakter demografis yaitu tingkat Pendidikan, gender CEO dan *nationality*. Karakteristik profesional terdiri dari masa jabatan, kepemilikan saham oleh CEO dan *directorship*. Masa jabatan merupakan karakteristik penting bagi CEO dibandingkan karakteristik yang lain (Livnat *et al.*, 2021). Masa jabatan CEO menjadi menarik untuk diteliti karena dinilai memiliki dampak yang baik bagi perusahaan karena pengalaman dan pengetahuan perusahaan telah lebih baik dibanding CEO yang baru menjabat (Peni, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan pengaruh masa Jabatan CEO dengan pengungkapan perusahaan seperti *sustainability reporting*, *corporate social responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan perusahaan, masih ditemukan hasil yang inkonsisten. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa masa jabatan CEO memiliki hubungan positif dengan kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu menurut penelitian Li *et al.* (2019) semakin lama CEO menjabat maka perusahaan akan cenderung

mengungkapkan informasi lingkungan. CEO dengan masa kerja yang lebih lama diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan pengungkapan lingkungan karena CEO yang memiliki pengalaman kerja yang banyak akan secara langsung melaksanakan peraturan pemerintah untuk bisa membuat reputasi yang baik bagi perusahaan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Oware & Awunyo-Vitor (2021) yang menjelaskan bahwa masa jabatan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya yaitu Handajani *et al.* (2014) dan Rao & Tilt (2016) yang melaporkan bahwa direktur dengan masa jabatan lebih lama cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi non-keuangan. Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh masa jabatan CEO terhadap pengungkapan *integrated reporting* adalah penelitian Qaderi *et al.* (2023) menyoroti bahwa masa jabatan CEO dengan laporan *integrated reporting* di Malaysia memiliki hubungan negatif. Pada penelitian tersebut, semakin lama masa jabatan CEO memiliki pengaruh negatif terhadap *integrated reporting* karena akan mengancam independensi dan pengawasan dewan.

Selain karakteristik pemimpin, dalam diperlukan sumber daya yang eksternal yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan *integrated reporting*. Koneksi politik dapat menghasilkan banyak keuntungan bagi perusahaan. Manfaat ini termasuk akses yang lebih mudah ke pembiayaan dan kontrak baru (termasuk kontrak publik) dan peningkatan kinerja keuangan (Dinç, 2005). Selain itu juga perusahaan yang

memiliki koneksi politik memiliki keuntungan dapat memperoleh tarif pajak yang lebih rendah (Wu *et al.*, 2012). Keuntungan tersebut akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi kendala keuangan saat berinvestasi pada lingkungan serta mendorong perusahaan melakukan proses bisnis yang ramah lingkungan dan mengungkapkan laporan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya yang dikemukakan Pfeffer & Salancik (2003) yang menyatakan bahwa organisasi harus menemukan cara untuk mengakses sumber daya kunci untuk kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Sumber daya yang diperlukan oleh organisasi, termasuk uang, legitimasi sosial, pelanggan, dan input teknologi serta material lainnya (Pfeffer & Salancik, 2003). Perusahaan membutuhkan sumber daya ini untuk meningkatkan pengungkapan berkelanjutan seperti *integrated reporting*.

Perusahaan sering mengembangkan koneksi politik melalui dewan direksi dan manajemen puncak. Tata kelola perusahaan, termasuk komposisi dewan dan praktik pengungkapan sukarela, juga dapat mempengaruhi pengaruh koneksi politik terhadap perusahaan Barako & Brown (2008) dan Eng & Mak (2003). Pengaruh positif koneksi politik dapat meluas hingga pada praktik pelaporan berkelanjutan. Penelitian di Kanada oleh Dicko *et al.* (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung lebih aktif dalam pengungkapan sukarela. Hal ini dapat berarti bahwa perusahaan dengan koneksi politik

memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Koneksi politik juga memiliki bervariasi dalam bentuk dan intensitasnya, dan dampaknya tidak selalu langsung terlihat dalam praktik pengungkapan *integrated reporting*. Koneksi politik dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam beberapa konteks, tetapi dampaknya bisa berbeda-beda tergantung pada negara dan industri (Fan *et al.*, 2007). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2017) dimana perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali mendapatkan manfaat seperti akses lebih mudah ke sumber daya dan perlindungan dari kompetisi.

Salah satu elemen yang dapat membantu perusahaan dalam mengakses sumber daya eksternal adalah skala atau ukuran perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan bisa diukur dari berbagai aspek seperti nilai penjualan, jumlah aset, ekuitas, atau jumlah karyawan yang dimiliki. Perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan dapat memilih dari berbagai pilihan pendanaan yang menguntungkan, termasuk berbagai jenis utang yang menawarkan keunggulan tertentu (Hasnawati & Sawir, 2015).

Perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar menghadapi risiko politik yang lebih besar (Kusumawardhani, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2018), Indrawati *et al.* (2017), Ahmad & Sari (2017)

menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan *integrated reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya tingkat pengungkapan informasi yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pengungkapan tersebut. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Novaridha (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2021) tentang peran *CEO tenure* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena hanya mencakup satu negara berkembang, yaitu China. Penelitian ini juga untuk memperluas literatur selain *corporate social* dan *environmental disclosure* dengan penelitian masa jabatan eksekutif. Sampel penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah perusahaan-perusahaan dari seluruh sektor di Indonesia karena penerapan *integrated reporting* merupakan konsep pelaporan terbaru setelah CSR serta masih bersifat *voluntary* dengan demikian hal ini menarik untuk diteliti. Peneliti juga menambah variabel lain seperti koneksi politik serta *firm size* sebagai kebaruan pada penelitian.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi dengan menggunakan variabel independen yaitu masa jabatan CEO, koneksi politik, *firm size* sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah masa jabatan CEO berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*?
2. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*?
3. Apakah firm size berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji serta memberikan bukti empiris pada:

1. Untuk menganalisis pengaruh masa jabatan CEO terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
2. Untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
3. Untuk menganalisis pengaruh firm size terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pemahaman tentang bagaimana masa jabatan CEO, koneksi politik, *firm*

*size* mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting*. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang mendalami aspek pengungkapan *integrated reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang penelitian akuntansi, terutama dalam ranah akuntansi keuangan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan mengedukasi perusahaan tentang pentingnya mengungkapkan *integrated reporting*, sambil juga memberikan pemahaman tentang salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan *integrated reporting*, yaitu masa jabatan CEO, koneksi politik, dan *firm size*.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat agar masyarakat mengetahui mengenai adanya pengungkapan *integrated report* pada suatu perusahaan sebagai media komunikasi yang terintegrasi untuk para *stakeholder*.

### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai saran untuk pemerintah mengenai pentingnya pengungkapan *integrated report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang penerapan *integrated report* pada perusahaan.